Volume 7 Issue 3 (2023) Pages 3675-3683
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Evaluasi Peran Guru dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Tiara Khori Indiaswari[1]✉, Sri Katoningsih[1]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Suarakarta, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

Abstrak
Masa kanak-kanak atau usia dini merupakan masa emas (*golden age*), yang juga berarti masa peka (*sensitive period*) bagi anak untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dipakai guru supaya anak dapat menyimak dengan baik selama pembelajaran, kendala yang dihadapi guru, dan untuk mengetahui bagaimana guru menjalin hubungan dengan anak guna meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini juga bertujuan sebagai bahan evaluasi kepada guru untuk pembelajaran yang lebih baik. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Responden penelitian ini terdiri dari dua orang guru yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan konsep yang berbeda berpengaruh terhadap keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Hal ini tercermin dari kemampuan mendengar dan menyimak anak yang berubah dan meningkat secara positif dengan metode bercerita. Kesimpulan dari penerapan adalah penerapan metode cerita yang digunakan oleh pendidik sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak di Taman Kanak-Kanak.
Kata Kunci: *metode bercerita; anak usia dini; menyimak dan bercerita*.

Abstract
Childhood or early childhood is a golden age, which also means a sensitive period for children to gain different experiences for their growth and development. This study aims to find out the methods used by the teacher so that children can listen well during learning, the obstacles faced by the teacher, and to find out how the teacher establishes relationships with children to improve learning together. It is also intended as an evaluation material for teachers for better learning. Researchers use qualitative research. The respondents of this study consisted of two teachers who showed that the storytelling method with concepts had an effect on students' listening and speaking skills. This shows the ability to listen and pay attention to children who change and increase positively with the storytelling method. The conclusion from the application is that the application of the story method used by educators plays a very important role in creating a fun learning atmosphere, and can affect children's speaking skills in Kindergarten.
Keywords: *storytelling; early childhood; listening and speaking*.

Copyright (c) 2023 Tiara Khori Indiaswari & Sri Katoningsih

✉ Corresponding author : Tiara Khori Indiaswari
Email Address : a520190017@student.ums.ac.id (Surakarta, Indonesia)
Received 2 March 2023, Accepted 2 July 2023, Published 3 July 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

Pendahuluan

Masa bayi atau anak usia dini merupakan masa emas, dimana masa kepekaan bagi anak untuk memiliki pengalaman tumbuh kembang yang berbeda. Dalam hal ini, otak anak juga tumbuh dan berkembang sesuai dengan rangsangan atau rangsangan dari lingkungannya. Di taman kanak-kanak, cerita dituturkan dalam rangka pembelajaran kepada anak usia 5 sampai 6 tahun untuk mengembangkan potensi bahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menceritakan kembali dengan tujuan untuk mengajarkan anak berbicara tentang gagasan secara lisan. (Ramdhani et al., 2019), pendidik dapat menggunakan berbagai kegiatan di kelas guna membantu anak mengembangkan kemampuan bahasanya, seperti bercerita. (Rahmatillah, 2019) mendukung pernyataan diatas yang menyatakan awal kehidupan anak merupakan waktu yang paling tepat untuk memulai atau membangun karya perkembangan agar anak dapat berkembang secara optimal dengan diberikannya pembelajaran bercerita.

Salah satu aspek perkembangan keterampilan pada anak usia dini adalah mendapat stimulasi yang cukup sesuai tahapan perkembangan (Saodi et al., 2021). Dimulai dengan anak mendengarkan pernyataan dan pesan dari cerita yang mana dilanjutkan dengan anak mulai berbicara sebagai tanggapan atas cerita yang didengarnya. Dengan gambar yang mendukung cerita, anak memahami konteks sekaligus belajar membaca di awal. Sedikit demi sedikit, anak belajar menulis dari awal dengan meniru tulisan atau mengubah tulisan menjadi cerita dengan meniru gambar. Oleh karena itu sudah selayaknya penyelenggara PAUD dapat memberikan insentif yang tepat bagi perkembangan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang mendukung aspek perkembangan anak lainnya, seperti: keterampilan kognitif, sosial dan emosional anak (Zein & Puspita, 2021).

Dalam kegiatan bercerita, guru memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih buku yang ingin dibaca, mengidentifikasi karakter pada setiap buku bergambar yang telah guru tunjukkan sebelumnya, dan mengucapkan kata-kata. Pertanyaan dan tanggapan antara guru dan anak membantu anak memahami kosa kata mereka. Anak-anak kemudian memiliki kesempatan untuk menceritakan kembali kisah langsung setelah guru selesai menceritakannya. Dalam latihan pembelajaran, penting untuk dilakukan penilaian oleh pendidik secara rutin untuk memantau perkembangan bahasa anak setelah bercerita. Di sini, istilah "kegiatan penilaian" mengacu pada tanggapan anak terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Misalnya, guru mungkin meminta seorang anak untuk bercerita untuk melihat seberapa baik mereka mendengarkan. Seperti, siapa karakternya, di mana hasilnya atau pertanyaan lain yang terkait dengan cerita. Dengan menganggap respons anak itu unik dan menunjukkan kemajuan kata, ini menyiratkan bahwa anak itu telah menciptakan kemampuan berbicara dan mendengar (Permanik, Intan. 2017).

Guru secara bertahap dapat menentukan tingkat perkembangan dan pemahaman anak dengan membiarkan anak menceritakan kembali isi cerita. Mendengarkan penting untuk bahasa terbuka yang membutuhkan pertimbangan unik dengan memperkenalkan teknik atau media yang menarik (Munar & Suyadi, 2021). Kemampuan mendengarkan adalah dasar dari kemampuan anak untuk menyimpan dan menjawab data. Dengan demikian, apresiasi mendengarkan idealnya dikembangkan. Mengingat bahasa dipilih sebagai media penyampaian gagasan dan bahwa bahasa merupakan representasi dalam dunia pendidikan sebagai alat komunikasi yang dapat disesuaikan dengan budaya pendengarnya, maka dimungkinkan untuk meningkatkan bahasa dengan mendengarkan atau berinteraksi dengan lingkungan (Saodi et al., 2021). Pengembangan bahasa anak lebih lanjut diberdayakan dengan kerjasama wali dan pendidik dalam memperhatikan anak saat berbicara dan secara konsisten mengajak anak untuk menceritakan cerita mereka secara rutin.

Topik yang sama telah menjadi pokok bahasan beberapa penelitian sebelumnya, antara lain (1) Menginvestigasi pengaruh keterampilan menyimak dan berbicara anak menggunakan metode bercerita dengan musik instrumental (Saodi et al., 2021), (2) Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak usia 5 sampai

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

6 tahun di TK Mutiara Kampung Godang (Rahmatillah, 2019), (3) Meningkatkan Kemampuan Mendengarkan Anak Melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Buku Cerita Sederhana (Sri Widayati, 2019), (4) Mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun di TK Mutiara Kampung Godang (Rahmatillah, 2018). Dari empat penelitian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Peran Guru Dalam Pembelajaran Bercerita Guna Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini". Peneliti bertekad untuk menunjukkan kepraktisan tugas guru dalam menyajikan narasi sesuai dengan perkembangan menyimak anak usia 5 sampai 6 tahun di sekolah TK Alam Surya Mentari.

Fakta yang ditemukan oleh para peneliti dalam penelitian sebelumnya pada anak-anak antara usia 5 dan 6 tahun di beberapa taman kanak-kanak. Menurut (Zein & Puspita, 2020), aspek menyimak dan berbicara sering diabaikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada pengalaman membaca dan menulis serta kegiatan seperti mewarnai dan menggambar. Pemanfaatan metode belajar yang tampak biasa merupakan salah satu unsur pendukung (Girsang et al., 2019). Dan ketika pendidik memberikan arahan dalam bahasa Indonesia, sebagian besar anak belum dapat memperhatikan pesan yang disampaikan. pendidik sehingga pendidik harus mengulangi pesan tersebut. yang sudah diberikan kepada anak (Putu et al., 2017).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari jawaban atas perkembangan kemampuan mendengar bagi anak-anak yang berusia antara 5 dan 6 tahun dan untuk melatih beberapa kegiatan dalam siklus tindakan dengan menggunakan media gerak, alat peraga, dan buku cerita sehingga pembelajaran menjadi efektif. menjadi sangat menarik dan anak-anak menjadi energik. dalam pendidikan. Ujian ini dijelaskan sepenuhnya bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan menyimak anak usia 5-6 tahun yang ditopang oleh tugas pendidik dalam memanfaatkan strategi atau media yang menarik serta siap untuk lebih mengembangkan kemampuan menyimak anak..

Dalam mengembangkan metode pembelajaran, guru hendaknya menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Guru memberi anak-anak kesempatan untuk memperoleh pengalaman mendengarkan dan berbicara yang luas. Berbagai metode pengajaran pada anak usia dini dijelaskan di bawah ini; (1) Metode bercerita merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam mendongeng, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan menyimak cerita yang disampaikan guru, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang lingkungan fisik dan sosial serta mengajarkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama. (2) Metode bermain: Dunia anak usia dini berkisar pada bermain. Seperti namanya, game play menerapkan permainan sebagai pembelajaran siswa. (3) Metode lagu atau musik Metode lagu merupakan metode pembelajaran anak usia dini yang menggunakan metode lagu sebagai sarana belajar anak.

Metode menyimak, anak mengingat instruksi dan pesan sederhana (Atika Putri et al., 2022) seperti: (1) Anak-anak adalah pendengar yang baik ketika semua cerita dibacakan dengan keras. (2) Anak senang dan pandai mendengarkan ketika pembicara menceritakan pengalaman yang sebenarnya. (3) Anak dapat mendengarkan dan mengikuti instruksi verbal yang dikomunikasikan dengan jelas. Karena mendengarkan itu penting, kelas harus bervariasi untuk menarik siswa. Berikut adalah teknik menyimak, seperti (1) Menyimak dan mengulang kata-kata, guru dengan cermat menyiapkan pola tuturan yang dapat didengar. Isi model bahasa dapat berupa ungkapan, fonem, kata, kalimat, dan kata bijak. Misalnya (fonem); Siman menyatakan: (2) Guru = /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan siswa = /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ . Seorang anak berperan sebagai Dino dan maju ke depan kelas. Siswa lain menirukan setiap kata Dino, "..." Namun, anak lain tidak akan bisa mengikuti jika Dino hanya mengatakan, "...". Hal ini penting untuk mendorong perkembangan kemampuan bahasa verbal, logis pemikiran, dan pemahaman tentang nilai-nilai cerita.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersifat Deskriptif Sugiyono (2016:9). Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi, mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasi aktivitas sosial yang terjadi di TK Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Penelitian ini berlangsung pada bulan Juli-Agustus 2022. Subjek penelitian ini adalah dua guru dari TK Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. Objek penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menggunakan metode bercerita sangat pengajaran.

Metode pengumpulan data purposive sampling mengharuskan peneliti memiliki pengetahuan sebelumnya tentang kriteria sampel untuk mencapai tujuan penelitian. Metode pengumpulan informasi dalam ulasan ini menggunakan prosedur persepsi dengan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati di TK Muhammadiyah Alam Surya Mentari untuk mengetahui bagaimana guru menceritakan kisah dan bagaimana memperhatikan anak-anak di kelas, dan eksplorasi ini juga menggunakan strategi wawancara dengan pihak Muhammadiyah Alam Surya. TK Mentari. Untuk mengetahui bagaimana guru membangun hubungan dengan siswanya dan kendala apa saja yang mereka hadapi selama kegiatan belajar mengajar. Menggunakan metode analisis yang terstruktur dan spesifik oleh Miles dan Huberman untuk penelitian studi kasus mencakup metode analisis data seperti: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi seperti; validasi sumber data dengan menyertakan dua guru di TK Muhammadiyah Alam Surya Mentari sebagai subjek penelitian dan validasi metode yang melibatkan pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung dikelas, dan wawancara dengan disertai transkrip.

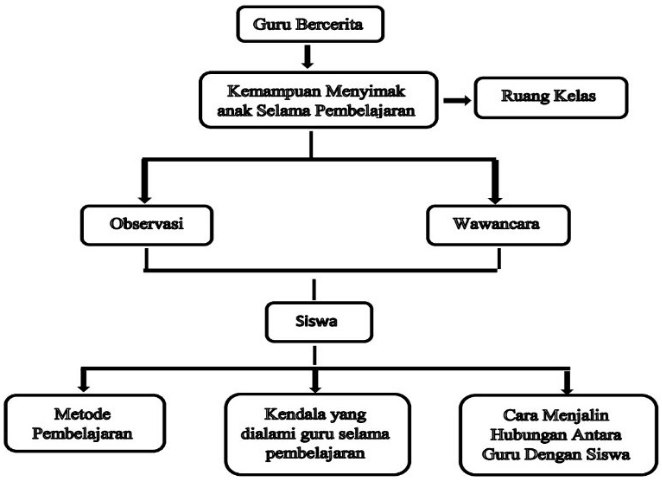

Gambar 1. Prosedur Penelitian

Untuk tahap ini, peneliti akan mendatangi langsung ke tempat penelitian dan memperhatikan keadaan yang terjadi selama pembelajaran dan mengembangkan wawasan dengan menggunakan prosedur penceritaan langsung. Selain itu, digunakan beberapa kali selama pengumpulan data, ketika semua data lapangan dibaca dan dipahami sebelum diringkas. Setelah itu, dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang telah terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran dimulai dengan pemberian cerita yang menstimulasi otak anak sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode bercerita. Hal ini dikarenakan guru mampu membangkitkan minat siswa dalam mendengarkan cerita ketika dia menceritakannya. Ketertarikan ini dapat muncul karena

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

instruktur dapat mendemonstrasikan sesuai dengan keadaan cerita dengan menggunakan ekspresi wajah dan ekspresi yang sesuai. Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh moral yang dapat menumbuhkan sikap etis anak. Salah satu manfaat pendidikan nilai adalah pengembangan moral (Mianawati et al., 2019). Strategi bercerita dalam penelitian ini menggunakan pokok bahasan Ragam. Tema tersebut dipilih karena memuat sejumlah kegiatan yang mengedepankan kecerdasan interpersonal, seperti berbagi, saling mencintai, dan saling melindungi.

Saat proses pembelajaran dimulai, diterapkan strategi pembelajaran berbasis storytelling. Anak dapat mempelajari dan memperhatikan keterkaitan antar kata dalam cerita (Jazilurrahman et al., 2022). Selain menarik, teknik bercerita dapat memotivasi siswa untuk unggul dalam pemahaman materi yang dipelajarinya saat itu. Dengan pendekatan ini, anak bisa langsung didorong untuk mempraktekkan materi. Penggunaan media seperti boneka dapat digunakan dalam pelatihan jika anak benar-benar merasa malu saat berlatih bersama temannya. Aspek kognitif, religius, sosial, dan emosional seni anak juga dapat dipengaruhi dengan menerapkan metode ini (Adlia et al., 2021). Hal ini karena bergantung pada siapa yang menceritakan cerita dan apa yang diceritakan, metode bercerita memiliki kualitas yang menarik dan unik.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa metode bercerita yang digunakan guru TK Alam Surya Mentari menggunakan media yang sama, hal ini dibuktikan dengan dua guru perwakilan sebagai subjek penelitian yang menggunakan media pembelajaran seperti: alat Peraga, video animasi dan menggunakan buku cerita. Hasil wawancara dengan Guru A dan B disajikan pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Wawancara Guru A

Pertanyaan	Guru A
Apa saja kendala yang dihadapi Ibu saat kegiatan belajar mengajar?	Banyak anak yang belum lancar dalam berbicara. Kalau guru menjelaskan masih banyak yang berbicara sendiri meskipun sebagian besar dari mereka menyimak dengan baik.
Apa saja metode belajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran?	Metode yang sering kami gunakan itu metode berceria dengan menyiapkan alat peraga, video animasi dan buku cerita, kalo menggunakan buku cerita itu jarang mba.
Bagaimana ibu menjalin hubungan kedekatan denga anak selama pembelajaran berlangsung?	Disela-sela waktu istirahat saya luangkang waktu untuk mengobrol bersama anak mba, memberikan contoh yang baik kemereka.

Tabel 2. Wawancara Guru B

Pertanyaan	Guru B
Apa saja kendala yang dihadapi Ibu saat kegiatan belajar mengajar?	Sebagian besar dari mereka sudah menunjukan perkembangan yang signifikan dari mulai menyimak dan membaca. Sekarang lebih bisa fokus, meskipun sebagain anak masih sering berangkat terlambat.
Apa saja metode belajar yang diterapkan guru dalam pembelajaran?	Kami aktif menggunakan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga mba, karena sekarang sudah berubah kurikulumnya. Jadi harus lebih bervariatif.
Bagaimana ibu menjalin hubungan kedekatan denga anak selama pembelajaran berlangsung?	Menjalin kedekatan dengan anak tidak mudah mba, karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Yang saya terapkan disetiap pengajaran adalah dengan selalu menggunakan kata-kata yang sopan, halus dan sabar dalam menanggapi setiap pertanyaan anak. Apabila saya menjelaskan cerita didepan anak-anak, saya usahakan untuk fokus kesemua anak tanpa membeda-bedakan.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

Diperoleh hasil lain bersama guru terkait tentang kendala dihadapi selama proses pembelajaran. Dimana guru menjawab, anak cenderung tidak fokus, emosional, dan sering sekali datang terlambat kesekolah. Selain itu peneliti juga menanyakan pertanyaan berbeda terkait *threatment* apa yang diterapkan guru guna meningkatkan kedekatan kepada anak demi terciptanya suasana kelas yang menyenangkan. Guru dengan percaya diri menjelaskan bahwa harus selalu sabar, selalu tertarik dengan apa yang dilakukan anak, dan juga selalu melibatkan anak dalam kondisi apapun terutama dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti membuat kesepakatan dengan guru untuk bersikap tegas kepada semua anak sebelum mereka mulai belajar dengan bercerita. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat anak fokus pada cerita sehingga mereka dapat belajar darinya dan memahami artinya. Tempat duduk anak diatur secara otomatis oleh guru agar anak tidak banyak bicara saat belajar. Saat mulai menceritakan sebuah cerita, guru memberikan artikulasi dan tampilan menurut cerita agar terdengar menarik. Kondisi ini penting untuk mempersiapkan anak agar dapat mengenali pentingnya setiap penampilan (Jazilurrahman et al., 2022).

Guru juga memberikan pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan motorik dan mendengar anak. Misalnya, pada pokok bahasan percakapan memanfaatkan alat peraga untuk membuat ikan dan lingkungannya. " Di mana ikan itu hidup", "ikan itu berenang dengan apa”. Berdasarkan cerita guru, pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui apa yang dilakukan anak itu. Terkadang, ketika guru sedang bercerita, guru mendorong siswa untuk memerankan adegan dengan menggunakan alat peraga. Keuntungan lain dalam bercerita adalah menumbuhkan daya kreatifitas anak yang juga memiliki sugesti terhadap kemampuan psikomotorik anak (Jazilurrahman et al., 2022). Kapasitas psikomotor juga berhubungan dengan pengetahuan relasional yang didalamnya terdapat kemahiran anak dalam bertindak dalam kondisi tertentu.

Demi terciptanya kedekatan dan keharmonisan pada guru dan anak. Guru biasanya selalu melibatkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran. Misalnya anak diminta untuk menirukan bagaimana ikan berenang. Menunjukan ketertarikan pada anak, seperti perhatian guru dikala pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran. Guru juga dituntut harus selalu sabar dalam proses belajar dimana anak selalu melalukan seenaknya tanpa kita tau sebabnya. Saat proses belajar, tentunya banyak kendala yang dihadapi seperti: anak tidak fokus dikelas karena mudah teralihkan, emosi anak yang kadang berubah sewaktu-waktu hal ini bisa terjadi apabila kondisi rumah sedang tidak baik-baik saja, dan kendala yang terakhir adalah pada saat anak datang terlambat yang mengakibatkan guru terkadang mengulang kembali cerita dari awal.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur terhadap keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan (Anggraeni, 2018). Penilaian peningkatan pendengaran anak diperkirakan berdasarkan beberapa kualitas, khususnya simpati, proposisi, dan pemahaman sosial. Karakteristik sersebut digunakan karena terkait dengan kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.

Kegiatan bercerita di TK Alam Surya Mentari sudah sangat baik dilakukan dengan media yang digunakan karena kelebihan dari model pembelajaran yang diambil guru seperti penggunaan media animasi dan alat peraga adalah, mudahnya menyesuaikan tema, dan mudahnya mengkondisikan anak-anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hanya saja guru lebih condong menggunakan video animasi dan alat peraga saja. Penggunaaan buku cerita jarang dilakukan mengingat focus anak cepat teralihkan. Akan lebih baik baik apabila penggunaan buku cerita diterapkan sebagai alternative pembelajaran supaya tidak monoton dengan video animasi dan alat peraga, dimana anak bisa lebih berimajinasi dari apa yang disampaikan langsung oleh guru. kelemahan pada metode

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

pembelajaran membaca buku cerita belum adanya teks cerita yang disesuaikan tema yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, interaksi social yang akan dibangun dalam pembelajaran

Ditemukan pada penlitian relevan yang dilakukan oleh (Munar & Suyadi, 2021) menyatakan bahwa penggunaan metode bercerita yang dilakukan dalam pembelajaran juga menggunakan media video animasi. Pada penelitian ini menunjukan bahwa penggunaan video animasi dalam pembelajaran sangat efektif dikarenakan anak dianggap sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan menyimak anak. (Ali, 2022) juga beranggapan sama tentang penerapan media video animasi yang dianggap menarik karena menyajikan gambar dan animasi gerak sehingga tidak membosankan.

Dari kendala yang dialami oleh guru, tentunya seorang guru harus memiliki solusi dan cara tersendiri guna menyelesaikan persoalan tersebut yang tentunya harus dengan kerjasama antara guru dan orangtua murid. Dengan mencontohkan kehidupan sosial yang sehat, orang tua harus mendukung anak-anak mereka dan memberikan contoh yang baik untuk mereka. Maka hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan sosial pasti akan ditanamkan pada anak-anak (Saodi et al., 2021). Dukungan orang tua penting untuk mengajarkan anak empati dan sikap emosional. Agar anak dapat belajar dengan efektif di kelas, orang tua juga harus memastikan bahwa anaknya tiba di sekolah tepat waktu.

Ditemukan pada penelitian relevan yang dilakukan oleh (Rohmah & Nurjaman, 2020) dimana kendala terbesar yang dialami oleh guru adalah ketika Anak-anak kurang fokus pada kegiatan bercerita. Penelitian ini mengembangkan atau meningkatkan keterampilan menyimak dikarenakan media pembelajaran yang kurang menarik dan guru yang kurang kreatif dalam media pembelajaran. anak dengan meningkatkan kualitas bahan ajar. Pada peneltian (Girsang et al., 2019) juga menyatakan bahwa anak seringkali terbawa emosi entah apa sebabnya. Menangis tanpa sebab merengek jika apa yang diingini tidak terkabul. Penelitian ini menjelaskan bahwa guru harus menerapkan sikap tegas, dan saat pengajaran supaya tidak berakibat terhadap anak lainnya.

Setiap kegiatan disekolah membutuhkan sesuai hal yang menyenangkan dan membuat anak nyaman seperti pendekatan guru kepada anak atau bahkan sebaliknya. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh (Munar & Suyadi, 2021) beranggapan bahwa tujuan menyimak lebih spesifik untuk melibatkan diri. Sebagai kordinator dikelas hendaknya guru melibatkan siswa agar dapat mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan. Sama halnya dengan (Jazilurrahman et al., 2022) Untuk membangun kedekatan dan kerukunan dalam diri setiap anak. Dalam setiap cerita, guru melibatkan anak dalam sebuah adegan. Anak-anak, misalnya, disuruh bergandengan tangan saat berjalan ke tempat rekreasi berikutnya, mengucapkan syukur, dan sebagainya. Dengan begitu, diharapkan anak-anak muda bisa rutin mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian (Jazilurrahman et al., 2022) menerapkan setiap anak untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain. Melibatkan anak untuk tidak canggung terhadap teman dengan perpindahan tempat duduk supaya anak akan dengan mudah mengingat nama teman mereka. Ini juga dilakukan untuk mendorong anak-anak agar menghindari perilaku yang mengejutkan dan membuat pergaulan kelas yang baik (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Keterbatasan temuan studi adalah pemilihan informasi menggunakan prosedur pengujian purposive sehingga tidak ada jaminan bahwa jumlah tes yang digunakan adalah delegasi dalam hal angka. Terlepas dari keterbatasan yang disebutkan di atas, penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa bercerita dapat mengembangkan lebih lanjut kemampuan mendengarkan anak.

Simpulan

Evaluasi pembelajaran menunjukan beberapa kelebihan dan kelemahan pada metode pembelajaran yang digunakan guru. Kelebihan dari model pembelajaran yang diambil guru seperti penggunaan media animasi dan alat peraga adalah, mudahnya menyesuaikan tema,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

dan mudahnya mengkondisikan anak-anak untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. kelemahan pada metode pembelajaran membaca buku cerita belum adanya teks cerita yang disesuaikan tema yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, interaksi social yang akan dibangun dalam pembelajaran. Pengaruh signifikan pada penerapan metode ini adalah, anak dapat berbicara dengan lancar karena telah menyimak dengan baik. Berdasarkan kesimpulan di atas, terlihat bahwa pendekatan bercerita dengan media animasi dan alat peraga berhasil meningkatkan keterampilan menyimak anak usia 5 sampai 6 tahun.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan, TK Alam Surya Mentari, yang telah mengizinkan dan bekerja sama dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

Adlia, B., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun melalui Media Sandiwara Wayang di PAUD KOBER Nurul Baeti. *Jurnal PeTeKa*, *4*, 455–462. http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/4667

Ali, M. (2022). Innovative Leadership Management in Early Children Education. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3007–3012. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2198

Atika Putri, A., Reswita, & Nurhayatun Nufus. (2022). Pengaruh Permainan Bisik Berantai terhadap Kemampuan Berkomunikasi Secara Lisan Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(02), 112–117. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9590

Girsang, M. L., Ridlo, M. R., & Utari, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, *2*(2), 258–269. https://doi.org/10.33753/madani.v2i2.71

Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

JR, R. R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *1*(1), 39–51. https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5

Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1024–1034. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620

Mianawati, R., Hayati, T., & Kurnia, A. (2019). Keterampilan Menyimak pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.15575/japra.v2i1.5308

Munar, A., & Suyadi. (2021). Penggunaan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(2), 155–164. http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v4i2.13207

Putu, L., Budyawati, I., & Hartanto, W. (2017). Implementasi Metode Bermain Peran untuk Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini di Paud Sekarwangi Desa Bangorejo Banyuwangi 2017. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, *11*(2), 24–32. https://doi.org/10.19184/JPE.V11I2.6331

Rohmah, S., & Nurjaman, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Media Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA.Manbaul Hikmah Rawalini Teluknaga

DOI: 10.31004/obsesi.v7i3.4675

Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 12. https://doi.org/10.31000/ceria.v11i2.2336

Rosyidi, A. A., Octaviana, E. N., & Hafidah, R. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, *6*(1), 44. https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.27521

Saodi, S., Musi, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 163–172. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Widayati, S., & Dorlina Simatupang, N. (2019). Kegiatan bercerita dengan menggunakan buku cerita sederhana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. *PRESCHOOLJurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 53–59. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/8177

Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1199–1208. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581

Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas Pengembangan Model Bercerita terpadu terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2168–2178. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123